

## KOHESI DAN KONTEKS PADA LAGU *MADEKDEK MA GAMBIRI*: KAJIAN ANALISIS WACANA

Puji Syukur Giawa<sup>1</sup>, Wahyu Satria Boy Siahaan<sup>2</sup>, Patar Kristian Sihombing<sup>3</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>4</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1,2,3,4</sup>  
pos-el: [pujisyukur2002@gmail.com](mailto:pujisyukur2002@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyusiahaan4@gmail.com](mailto:wahyusiahaan4@gmail.com)<sup>2</sup>, [kristianpatar529@gmail.com](mailto:kristianpatar529@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Lagu *Madekdek Ma Gambiri* adalah sebuah lagu daerah Tapanuli, Sumatera Utara yang bercerita tentang ungkapan hati seseorang kepada pujaan hatinya. Adapun penelitian ini akan mengangkat wacana dari lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri* untuk dianalisis secara struktural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kohesi leksikal apa saja yang ada dalam wacana lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri*, mengetahui kohesi gramatikal apa saja yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri*, dan mengetahui konteks apa yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui media sosial YouTube. Teknik pengumpulan data ialah dengan menyimak dan mencatat data melalui sumber internet. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kohesi leksikal dan gramatikal dalam wacana lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri* meliputi sinonim sebanyak 3 data dan reiterasi sebanyak 13 data, sedangkan konteks yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri* meliputi *setting, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm, dan genres*.

**Kata kunci** : kohesi, gramatikal, leksikal, *Madekdek Ma Gambiri*

### ABSTRACT

*The song Madekdek Ma Gambiri is a regional song from Tapanuli, North Sumatra which tells the story of expressing one's heart to the person he loves. This research will raise discourse from the lyrics of the song Madekdek Ma Gambiri to be analyzed structurally. The aim of this research is to find out what lexical cohesion is in the discourse of the Madekdek Ma Gambiri song lyrics, find out what grammatical cohesion is in the discourse of the Madekdek Ma Gambiri song lyrics, and find out what context is in the discourse of the Madekdek Ma Gambiri song lyrics. The method used in this paper is a descriptive qualitative method. The data source was obtained through YouTube social media. The data collection technique is by listening to and recording data via internet sources. The results of the research reveal that lexical and grammatical cohesion in the discourse of the lyrics of the song Madekdek Ma Gambiri includes 3 synonyms and reiteration of 13 data, while the context contained in the discourse of the lyrics of the song Madekdek Ma Gambiri includes setting, participants, endings, act sequences, key, instrumentalities, norms, and genres.*

**Keywords**: cohesion, grammatical, lexical, *Madekdek Ma Gambiri*

### 1. PENDAHULUAN

Ragam lagu daerah merupakan salah satu ragam budaya di Indonesia, salah satunya ada di provinsi Sumatera Utara yang mayoritas didiami suku Batak. Suku Batak memiliki 5 (lima) subetnik yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalugun, Batak Angkola Mandailing, dan Batak Pakpak (Matondang & Herlina, 2022). Masyarakatnya menjunjung tinggi budaya setempat dengan lagu-lagu

daerahnya. Lagu-lagu ini terkenal dengan tempo cepat, beragam liriknya sangat menyentuh dan menjadi pesona tersendiri bagi para penikmat. Salah satu lagu yang terkenal yaitu "*Madekdek Ma Gambiri*" yang berarti "Berjatuhan Buah-Buah Kemiri". Lagu ini sering didengarkan anak-anak di kampung Batak juga didengarkan pada pesta-pesta tertentu dan jadi semacam lagu "wajib" dalam perhelatan kepramukaan.

Musik selain menjadi karya seni juga menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penciptanya. Dalam kajian ilmu komunikasi, musik termasuk salah satu media komunikasi massa yang mana proses penyampaian pesan dapat dilakukan secara efektif. Penyanyi atau pencipta lagu berperan sebagai komunikator, lirik dan irama berperan sebagai media dan pesan, sedangkan masyarakat berperan sebagai komunikannya (Lestarini, 2021).

Dalam prosesnya, wacana bukan hanya sebagai perwujudan lisan namun juga sebagai perwujudan tulisan dari pembicara/penulis dengan pembaca/pendengar. Kesimpulannya, wacana menjangkau seluruh bagian komunikasi lisan maupun tulisan. Meskipun definisi wacana memiliki gradasi yang besar, namun biasanya analisis wacana bersinggungan dengan studi mengenai bahasa (Lestarini, 2021).

Seringkali dalam menulis suatu wacana, penulis ingin menyampaikan pesan tersirat pada pembaca, apalagi dalam sebuah karya sastra. Sehingga untuk mengetahui makna dan pesan tersirat yang terkandung dalam wacana tersebut perlu untuk dilakukan analisis wacana (Prasastitari, 2021).

Selain sebagai media penyampaian pesan, musik juga menyampaikan perbedaan identitas keestetikaan (*ethnic identity*) pada masyarakat heterogen. Misalnya genre musik tradisional dalam lagu *Madekdek Ma Gambiri*. Meskipun sering disebut sebagai gaya musik rendahan, tetapi lagu tersebut menjadi kebanggaan masyarakat Tapanuli dari kalangan tua maupun muda. Dari sini dapat dilihat bahwa musik telah menjadi sarana penyampaian karakteristik dari tiap-tiap masyarakat yang menggunakannya sekaligus menjadi media komunikasi untuk memelihara identitas lokal yang ada di setiap kelompok masyarakat (Lestarini, 2021).

Wacana adalah kesatuan makna dalam sebuah bahasa yang utuh karena di dalam

wacana setiap bagian berhubungan secara padu. Kata wacana berasal dari bahasa *sanskerta* yaitu *wacana* yang berarti bacaan. Kata *wacana* tersebut kemudian di adaptasi ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru menjadi *wacana* yang berarti bicara, kata, atau ucapan. Lebih lanjut Yuwono menyatakan bahwa wacana adalah kesatuan makna semantis antarbagian di dalam suatu bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai suatu bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu (Prasastitari, 2021).

Bagi Foucault, wacana adalah sekelompok pernyataan yang ditampilkan untuk bertutur atau suatu cara menggambarkan topik tertentu dan pada kesempatan sejarah tertentu. Wacana merupakan produksi pengetahuan melalui bahasa tetapi wacana bukan murni konsep bahasa. Wacana terkait dengan aspek bahasa dan kebiasaan (Prof. Dr. Jumadi, 2017).

Analisis wacana adalah sebuah analisis yang bekerja dalam praktik sosial dan budaya. Menurut Fairclough, analisis wacana berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana realita sosial dan budaya. Analisa ini dikaitkan pada bentuk, struktur, dan tataran tekstual pada semua fonologis, gramatikal, leksikal, dan tataran lain yang posisinya lebih tinggi dari tataran tekstual yang berkaitan dengan sistem perubahan, struktur organisasi, dan struktur umum (Ardiyanti, 2019).

Analisis wacana berarti menganalisis sebuah kalimat yang mana kalimat yang di analisis adalah kalimat-kalimat yang menarik untuk di kaji lebih dalam. Kalimat tersebut punya hubungan antar wacana yang terbagi dari dua jenis yaitu hubungan kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan yang terkait antara proposisi yang ditegaskan oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang berbentuk wacana (Ardiyanti, 2019).

Kohesi terdiri dari dua bagian yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah kohesi yang

berkaitan dengan segi makna yaitu hubungan leksikal antar wacana untuk mendapatkan struktur yang serasi secara kohesif. Sedangkan kohesi gramatikal adalah kohesi yang berkaitan dengan struktur kalimat yaitu kesatuan yang di capai menggunakan elemen gramatikal. Kohesi gramatikal terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis (Yaqinah, 2018).

Disamping adanya kohesi, konteks juga turut serta menjadi bagian dari unsur internal di dalam sebuah wacana. Teori konteks wacana dalam penelitian ini berdasarkan kajian yang ungkapkan Dell Hymes yaitu dibatasi pada *SPEAKING: setting/scene* (latar/suasana), *participants* (peserta tutur), *ends* (hasil), *act sequences* (pesan/amanat), *key* (cara/nada), *instrumentalities* (instrumen/sarana), *norm* (norma), dan *genres* (jenis). Maka berdasarkan delapan unsur penyusun konteks menurut Hymes, konteks diteliti dan dianalisis dengan delapan unsur tersebut (Herlina, 2022).

Lagu *Madekdek Ma Gambiri* merupakan salah satu lagu berbahasa Batak yang sering dinyanyikan oleh para kaum muda, anak-anak, maupun orangtua di daerah Tapanuli. Dibandingkan dengan lagu daerah lainnya, *Madekdek Ma Gambiri* cukup populer dan menceritakan tentang kisah romantis percintaan yang telah memendam rasa rindu kepada sang pujaan hati. Meski begitu, lagu ini mengandung banyak sekali kiasan, permainan bahasa, dan makna tersirat. Oleh sebab itu, perlu untuk dilakukan analisis wacana terhadap lagu *Madekdek Ma Gambiri* agar seluruh pesan, makna, dan gagasan yang di maksud oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar (Widodo, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli dan paparan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kohesi dan Konteks pada Lagu *Madekdek Ma Gambiri* : Kajian Analisis Wacana” untuk mengetahui kohesi leksikal apa saja yang ada dalam wacana

lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri*, mengetahui kohesi gramatikal apa saja yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri*, dan mengetahui konteks apa yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dimana data yang dikumpulkan mengambil bentuk kata-kata, bentuk gambar daripada angka-angka. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, menjabarkan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci fenomena yang akan diteliti dengan memahami semaksimal mungkin personal seseorang individu, suatu kelompok atau suatu hal (Daulay, 2021).

Metode deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk wacana struktural, kohesi dan konteks, yang mana teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara menyimak dan mencatat dari sumbernya secara langsung melalui media internet. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyaring data dan mendeskripsikan kekoherensian wacana dalam lirik lagu yang berjudul “*Madekdek Ma Gambiri*”. Sumber data yang diperoleh melalui sosial media pada kanal Youtube Suryanto Siregar dengan judul lagu *Madekdek Ma Gambiri* dengan durasi klip video 6 menit 13 detik.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh baik melalui observasi secara tidak langsung berupa catatan dari pengamatan video kanal Youtube, maupun dari sumber literatur lain seperti jurnal, buku, dan artikel untuk memudahkan penulis dalam menjabarkan data yang di peroleh. Setelah itu, penulis akan menginterpretasikan data yaitu dengan cara membandingkan seluruh data-data yang di peroleh. Sehingga penulis dapat

melakukan analisis wacana dan mendapatkan hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik pada lagu *madekde ma gambiri* ialah menceritakan tentang kerinduan seseorang terhadap kekasihnya. Tema pada lirik syair lagu ini adalah tentang kerinduan. Lagu

dinyanyikan oleh seorang wanita dengan lantunan suara yang lembut dan tempo yang lambat menjadi ciri khas lagu tempo dulu serta bergenre genre pop. Berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan dengan teknik simak, maka data yang diperoleh pada objek yang diteliti dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lirik dan Terjemahan lagu *Madekdek Ma Gambiri*

No	Lirik	Terjemahan
1	<i>Madekdek ma gambiri da hasian</i>	Terjatuhlah kemiri ya sayang
2	<i>Sai madekdek tu alaman da hasian</i>	Lantas terjatuh ke pekarangan ya sayang
3	<i>Molo dung hubege soarami da hasian</i>	Bila kudengar suaramu ya sayang
4	<i>Na lobian na butong mangan da hasian</i>	Yang banyak yang puas makan ya sayang
5	<i>Molo dung hubege soarami da hasian</i>	Bila kudengar suaramu ya sayang
6	<i>Na lobian na butong mangan da hasian</i>	Yang banyak yang puas makan ya sayang
7	<i>Madekdek ma gambiri da hasian</i>	Terjatuhlah kemiri ya sayang
8	<i>Sai madekdek so marisi da hasian</i>	Lantas terjatuh tidak berisi ya sayang
9	<i>Molo dung hubege soarami da hasian</i>	Bila kudengar suaramu ya sayang
10	<i>Di na modom ahu marnipi da hasian</i>	Di kala tidur aku bermimpi ya sayang
11	<i>Molo dung hubege soarami da hasian</i>	Bila kudengar suaramu ya sayang
12	<i>Di na modom ahu marnipi da hasian</i>	Di kala tidur aku bermimpi ya sayang
13	<i>Di na modom ahu marnipi da hasian</i>	Di kala tidur aku bermimpi ya sayang

Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. (Yaqinah, 2018) Adapun unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian/isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding) dan ekuivalensi.

Pada bagian pembahasan ini, hasil yang didapat melalui pendekatan struktural, kohesi leksikal: sinonim sebanyak (3 data), reiterasi sebanyak (13 data), kata *madekdek* sebanyak empat kali pada data (1), (2), (7) dan (8); kata *sai* pada data (2) dan (8); kata *ma*, dan *gambiri* sebanyak dua kali pada data (1) dan (7); kata *lobian*, *butong*, dan *mangan* pada data (4) dan (6); *dung*, *hubege*,

*soarami* pada data (3), (5), (9), dan (11); kata *modom*, *ahu*, *marnipi* pada data (11), dan (13) lalu yang terakhir, yang paling dominan dalam pengulangannya atau reiterasinya adalah kata *da*, dan *hasian*; dan konteks sesuai dengan teori Hymes sebanyak (8 data) berhubungan dengan konteks sosial yang ada dalam lirik lagu.

Sebagai analisis data yang telah diberi penomoran, maka wacana pada lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri* akan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut. Pada data (1), (7), bentuk wacana pada kalimat ini bentuknya sama dan merupakan kalimat yang diulang dari kalimat pada data (1). Pada data (1) dan (7) maka secara ringkas, diterangkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi pembentuk wacana kalimat secara leksikal dan gramatikal (1) dan (7)

Bahasa Daerah	Keterangan
<i>Madekdek</i>	artinya 'jatuh; terjatuh' merupakan morfem bebas berdiri sendiri

<i>ma</i>	merupakan morfem terikat dapat melekat dengan morfem bebas yang dapat mengubah arti. /ma/ juga merupakan bentuk partikel dibelakang kata
<i>gambiri</i>	berarti 'kemiri', merupakan morfem bebas
<i>da</i>	merupakan kata yang memperjelas dan mempertegas kata maupun kalimat kepada subjek. Pada konteks kalimat ini, /da/ diartikan 'ya'
<i>hasian</i>	berarti 'sayang; kasih; kekasih', yang mana kata ini merupakan sebuah morfem bebas

Kalimat pada baris 1 dan 7 adalah sama yang terdiri dari 5 kata dengan keterangan Tabel 2. Selanjutnya unsur

pembentuk data (2) dapat dianalisis dengan hasil Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi pembentuk wacana kalimat secara leksikal dan gramatikal (2)

Bahasa Daerah	Keterangan
<i>Sai</i>	pada konteks kalimat ini, /sai/ diartikan 'lantas', merupakan morfem bebas yang berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiksasi apapun
<i>madekdek</i>	artinya 'jatuh; terjatuh' merupakan morfem bebas berdiri sendiri
<i>tu</i>	merupakan preposisi 'ke'
<i>alaman</i>	kata benda yang berarti 'pelataran; halaman', merupakan salah satu morfem bebas
<i>da</i>	merupakan kata yang memperjelas dan mempertegas kata maupun kalimat kepada subjek. Pada konteks kalimat ini, /da/ diartikan 'ya'
<i>hasian</i>	berarti 'sayang; kasih; kekasih', yang mana kata ini merupakan sebuah morfem bebas

Pada data (3), (5), (9), (11) merupakan kalimat wacana yang wujud/bentuknya sama, unsur pembentuknya

dapat dianalisis sebagai dengan hasil Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi pembentuk wacana kalimat secara leksikal dan gramatikal (3), (5), (9), (11)

Bahasa Daerah	Keterangan
<i>Molo</i>	merupakan morfem bebas
<i>dung</i>	merupakan konjungsi temporal
<i>hubege</i>	/hu/ ialah kata ganti orang pertama tunggal (Proklitik), disandingkan dengan kata /bege/, yang mana merupakan morfem bebas
<i>soarami</i>	/soara/ merupakan morfem bebas, artinya 'suara'
<i>da</i>	merupakan kata yang memperjelas dan mempertegas kata maupun kalimat kepada subjek. Pada konteks kalimat ini, /da/ diartikan 'ya'
<i>hasian</i>	berarti 'sayang', merupakan morfem bebas yang berdiri sendiri

Data (4), (6) unsur pembentuknya dapat dianalisis dengan hasil Tabel 5. Berdasarkan hasil tersebut diketahui

kalimat ini terdiri tujuh kata yang memiliki makna masing-masing.

Tabel 5. Deskripsi pembentuk wacana kalimat secara leksikal dan gramatikal (4) dan (6)

Bahasa Daerah	Keterangan
<i>Na</i>	/na/ disini berarti sebuah kata penghubung 'yang'
<i>lobian</i>	Bisa di artikan sebagai 'banyak; lebih; berlebihan' namun, pada konteks kalimat dalam lirik lagu ini, diartikan sebagai 'banyak'
<i>na</i>	/na/ disini berarti sebuah kata penghubung 'yang'

<i>butong</i>	Butong pada konteks susunan kalimat pada lirik lagu ini berarti 'kenyang'
<i>mangan</i>	Merupakan morfem bebas, arti kata / <i>mangan</i> / ialah 'makan'
<i>da</i>	Merupakan kata yang memperjelas dan mempertegas kata maupun kalimat kepada subjek. Pada konteks kalimat ini, / <i>da</i> / diartikan 'ya'
<i>hasian</i>	Berarti 'sayang', merupakan morfem bebas yang berdiri sendiri

Berikutnya data (8) unsur pembentuknya dapat dianalisis dengan hasil Tabel 6. Berdasarkan hasil tersebut

diketahui kalimat ini terdiri enam kata yang memiliki makna masing-masing.

Tabel 6. Deskripsi pembentuk wacana kalimat secara leksikal dan gramatika (8).

Bahasa Daerah	Keterangan
<i>Sai</i>	Pada konteks kalimat ini, / <i>sai</i> / diartikan 'lantas', merupakan morfem bebas yang berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiksasi apapun.
<i>madekdek</i>	artinya 'jatuh; terjatuh' merupakan morfem bebas berdiri sendiri.
<i>so</i>	Pengertian / <i>so</i> / pada konteks kalimat ini diartikan 'tidak'
<i>marisi</i>	Merupakan morfem bebas. Artinya kata / <i>marisi</i> / ialah 'berisi'
<i>da</i>	Merupakan kata yang memperjelas dan mempertegas kata maupun kalimat kepada subjek. Pada konteks kalimat ini, / <i>da</i> / diartikan 'ya'.
<i>hasian</i>	Berarti 'sayang', merupakan morfem bebas yang berdiri sendiri.

Data selanjutnya (10), (12), (13) unsur pembentuknya dapat dianalisis dengan hasil Tabel 7. Berdasarkan hasil tersebut diketahui kalimat ini terdiri

tujuh kata yang memiliki makna masing-masing. Selain itu kalimat ini juga diulang sebanyak tiga kali pada lagu.

Tabel 7. Deskripsi pembentuk wacana kalimat secara leksikal dan gramatika (10), (12), (13).

Bahasa Daerah	Keterangan
<i>Di</i>	Merupakan presuposisi awal kalimat. Artinya 'di'.
<i>na</i>	/na/ disini berarti sebuah kata penghubung 'yang'.
<i>modom</i>	Modom merupakan kata kerja, bentuk morfem bebas yang berarti 'tidur'.
<i>ahu</i>	Ahu disini ialah merujuk pada subjek, kata benda orang. Artinya 'aku'.
<i>marnipi</i>	Bentuk morfem bebas yang dibubuhi afiks / <i>mar-</i> /; / <i>ber-</i> /. Morfem asalnya ialah / <i>nipi</i> /, artinya 'mimpi'.
<i>da</i>	Merupakan kata yang memperjelas dan mempertegas kata maupun kalimat kepada subjek. Pada konteks kalimat ini, / <i>da</i> / diartikan 'ya'.
<i>hasian</i>	Berarti 'sayang', merupakan morfem bebas yang berdiri sendiri.

### Sinonim

Bila wacana pada lirik lagu *Madekdek Ma Gambiri* di lihat secara utuh, tidak secara kalimat perkalamat maka akan didapat kalimat yang bersinonim atau bentuk katanya yang hampir sama atau berdekatan, seperti ditunjukkan pada data (4), (6) dan (8) sebagaimana *lobian*, *butong*, dan *marisi* merupakan bentuk yang artinya hampir mendekati antar kata.

### Reiterasi

Reiterasi ialah bentuk pengulangan sebab adanya hubungan atau ikatan menunjukkan sebuah keutuhan wacana. Reiterasi kalimat pada lirik lagu *Madekdek ma gambiri* berlaku pada setiap baris lirik, dari (1) hingga (13). Sedangkan berdasarkan kata yang didapat diperoleh: Kata *madekdek* sebanyak empat kali pada data (1), (2), (7) dan (8); kata *sai* sebanyak dua kali

pada data (2) dan (8); kata *ma*, dan *gambiri* sebanyak dua kali pada data (1) dan (7); kata *lobian*, *butong*, dan *mangan* sebanyak dua kali reiterasi pada data (4) dan (6); kata *dung*, *hubege*, *soarami* sebanyak empat kali reiterasi pada data (3), (5), (9), dan (11); kata *modom*, *ahu*, *marnipi* sebanyak tiga kali pada data (11), dan (13) lalu yang terakhir, yang paling dominan dalam pengulangannya atau reiterasinya adalah kata *da*, dan *hasian*. Pada paparan sebelumnya, maka dapat dipastikan hubungan yang begitu tampak dan dominan pada lagu ialah hubungan sebab-akibat antar unsur kalimat.

### Analisis Konteks

Konteks merupakan aspek-aspek internal teks dan secara eksternal melingkupi sebuah teks. Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan secara eksternal melingkupi sebuah wacana.

Berdasarkan pengertian tersebut, konteks wacana terdiri dari konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks sedangkan konteks luar bahasa disebut konteks sitasi atau budaya atau bisa disebut dengan konteks saja. (Rahmawati, 2016)

Adapun konteks dalam penelitian ini menggunakan kajian yang dikemukakan oleh *Dell Hymes* yaitu di batasi pada SPEAKING, meliputi : *setting/scene* (latar/suasana), *participants* (peserta tutur), *ends* (hasil), *act sequences* (pesan/amanat), *key* (cara/nada), *instrumentalities* (instrumen/sarana), *norms* (norma), dan *genres* (jenis).

Sehingga berdasarkan kajian SPEAKING, analisis konteks lirik lagu *madekdek ma gambiri*, meliputi :

- Setting*: tempat klip video berlangsung berada disebuah gubuk kedai minuman, rumah namun detail *setting* tidak diketahui.
- Participants*: yang menjadi peserta dalam klip video tersebut ialah

model wanita anonim, dan penyanyi sekaligus penggubah ulang lagu pada kanal *youtube* Suryanto Siregar

- Ends*: hal yang menjadi hasil akhir pada klip video ialah sedih dan merindu pelantun lagu kepada seorang perempuan.
- Act sequences*: pesan yang disampaikan melalui klip tersebut adalah dengan bahasa yang mengandung makna perumpamaan ataupun pengibaratan namun tidak kaku, dan masih mudah untuk di mengerti secara umum bukan totok. Pesannya ialah kerinduan yang dirasakan dikala mendengar suara orang yang disayang dan memimpikan orang yang disayang saat tidur.
- Key*: kunci yang menjadi cara penyanyi dalam menyampaikan isi lagu ialah dengan tempo lagu yang lambat, dan sedikit nada yang membawa kesedihan, dan kerinduan. Agar setiap yang menyaksikan klip tersebut terbawa dalam suasana sedih dan kerinduan yang sama.
- Instrumentalities*: lagu tersebut disampaikan melalui media internet, sosial media *youtube* dan elektronik.
- Norm*: perasaan rindu, pilu.
- Genres*: bila berbicara tentang genre musik, genre yang dipakai ialah pop. Sedangkan jenis wacananya ialah rekon, yang mana isi dalam lirik lagu tersebut merindu kepada seseorang dimasa yang lampau.

### 4. KESIMPULAN

Data yang terdapat dalam lagu *madekdek ma gambiri* bersinonim atau bentuk katanya hampir sama atau berdekatan, dibuktikan pada data (4), (6) dan (8) sebagaimana *lobian*, *butong*, dan *marisi* merupakan bentuk yang artinya hampir mendekati antar kata. Kalimat yang bersinonim atau bentuk katanya yang hampir sama atau berdekatan, seperti ditunjukkan pada data (4), (6) dan (8). Reiterasi kalimat pada lirik lagu

*Madekdek ma gambiri* berlaku pada setiap baris lirik, dari (1) hingga (13). Sedangkan yang berdasarkan kata yang didapat diperoleh: Kata *madekdek* sebanyak empat kali pada data (1), (2), (7) dan (8); kata *sai* sebanyak dua kali pada data (2) dan (8); kata *ma*, dan *gambiri* sebanyak dua kali pada data (1) dan (7); kata *lobian*, *butong*, dan *mangan* sebanyak dua kali reiterasi pada data (4) dan (6); kata *dung*, *hubege*, *soarami* sebanyak empat kali reiterasi pada data (3), (5), (9), dan (11); kata *modom*, *ahu*, *marnipi* sebanyak tiga kali pada data (11), dan (13) lalu yang terakhir, yang paling dominan dalam pengulangannya atau reiterasinya adalah kata *da*, dan *hasian*.

Hubungan antara kalimat pada wacana lirik lagu *madekdek ma gambiri* saling berhubungan namun variasi kalimat tidak banyak. Bila ditelisik perkata, wacana lirik lagu ini mengandung hubungan sebab akibat. Dalam hal ini kajian yang lebih luas terhadap koherensi semantisnya perlu dikaji lebih mendalam lagi pada penelitian selanjutnya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiyanti, D. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini *Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati*. *ISSN Vol.2 No. 1*, 7.
- Daulay, D. W. (2021). Teks, Konteks, Koteks pada Artikel Covid-19 dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2021. 169.
- Hartono, B. (2015). *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang : Pustaka Zaman.
- Herlina, E. J. (2022, Februari 14). Konteks Dell Hymes dalam berita Daring Detik.com mengenai Covid-19 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Wacana

Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 30.

- Lestarini, N. D. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atas Lirik Lagu "Ojo Mudik" Ciptaan Didi Kempot. *BATRA Vol.7, No.1*, 10.
- Matondang, Y., & Herlina, H. (2022). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Paijur Batu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. *Kompetensi*, 15(2), 174–181.  
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.76>
- Prasastitari, M. P. (2021). Kohesi dan Koherensi Lagu Belle dalam Opera Notre Dame De Paris : Suatu Kajian Wacana. *Metalingua, Vol. 19, No. 1*, 117.
- Prof. Dr. Jumadi, M. (2017). *Wacana, Kekuasaan, Pendidikan Bahasa*. Banjarmasin: Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini "Latihan Bersama Al Komodo 2014" Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5*, 57.
- Widodo, P. (2021). Discourse Analysis of Belle the Notre-Dame De Paris. *Metalingua, Vol.19 No.1*, 117.
- Yaqinah, A. (2018). Analisis Wacana dalam Latar Belakang Karya Ilmiah Kajian Kohesi dan Koherensi. *Seminar Nasional Dies Natalies UNM Ke 57*, 60.